

**HUBUNGAN PEMAHAMAN TENTANG IDEOLOGI PANCASILA
DENGAN SIKAP NASIONALISME
(Studi Pada Anggota Bidang Kepemudaan dan Olahraga Serta
Bidang Pendidikan dan Kesenian di Perkumpulan Masyarakat
Surakarta)¹**

Oleh :

Yuliyanto Dwi Saputro, Triyanto dan Wijianto²

Alamat E-mail : yuli_ds92@yahoo.co.id

ABSTRACT

The objective of this research is to investigate whether or not there is a correlation between the variable of the understanding of Pancasila (Indonesian Philosophy) Ideology and that of the Nationalism Attitude (A Study on the member of Youths, Sports, and Education & Art Field of Surakarta Community Association).

The result of research shows that there is a correlation between the understanding of Pancasila (Indonesian Philosophy) Ideology and the Nationalism Attitude (A Study on the member of Youths, Sports, and Education & Art Field of Surakarta Community Association) as indicated by the result of the analysis in which the value of r_{xy} was 0.416. It was consulted to the value of r_{table} with $N=79$ at the significance level = 0.05, which resulted in the value of $r_{table} = 0.220$. Because the value of $r_{table} = 0.416$ was greater than 0.220, H_a was verified, but H_o was not verified. Thus, there is there is a correlation between the understanding of Pancasila (Indonesian Philosophy) Ideology and the Nationalism Attitude. The result of the correlation coefficient significance based on the t test shows that the value of t_{count} was 4.010. The result was consulted to the value of $t_{table} = 1.991$ at the significance level of 5%. Because the value of $t_{count} = 4.010$ was greater than that of $t_{table} = 1.991$, the correlation coefficient was significant, meaning that H_o was not verified, but H_a was verified. Thus, there was a correlation between the understanding of Pancasila (Indonesian Philosophy) Ideology and the Nationalism Attitude.

Keywords: *Understanding, Pancasila Ideology, Nationalism Attitude*

¹ Artikel Penelitian

² Program Studi PPKn FKIP UNS Surakarta

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pruralis serta heterogen dengan diakui dan dilindunginya para pemeluk agama dan kepercayaan oleh negara. Dengan begitu muncul berbagai agama yang disahkan keberadaannya oleh negara. Hal ini sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Ideologi merupakan sebuah konsep yang fundamental dan aktual dalam suatu negara. Fundamental karena semua bangsa dalam kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ideologi. Aktual karena kajian ideologi tidak pernah usang dan ketinggalan jaman. Istilah ideologi untuk pertama kali dicetuskan oleh seorang filsuf Perancis bernama Antoine Destutt de Tracy. Ideologi adalah ilmu seperti juga biologi psikologi fisika dan matematika namun dalam perkembangannya ideologi bergeser dari semacam ilmu menjadi suatu paham atau doktrin (Pandji setijo, 2015: 87). Jadi cita - cita pada hakikatnya merupakan pandangan yang diyakini kebenarannya inilah arti pentingnya ideologi bagi suatu bangsa dan negara.

Negara Indonesia telah memiliki suatu ideologi negara yang bernama Pancasila. Menurut Soegito (2002: 175) Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung nilai - nilai dan gagasan dasar yang terjabar lebih lanjut

dalam sikap perilaku dan pribadi bangsa Indonesia. Pancasila merupakan ideologi bangsa dalam berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Bangsa dan negara Indonesia dengan ideologi Pancasila memiliki arti cita - cita atau pandangan dalam mendukung tercapainya tujuan nasional bangsa Indonesia.

Secara garis besar ideologi Pancasila memiliki arti sebagai keseluruhan pandangan cita - cita maupun keyakinan dan nilai - nilai bangsa Indonesia yang secara normatif perlu diwujudkan dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara guna menjunjung tercapainya suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu Pancasila juga menjadi arah hidup manusia Indonesia termasuk partai politik, lembaga swadaya masyarakat dan organisasi masyarakat.

Organisasi masyarakat (Ormas) telah diatur dalam UU No 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan dijelaskan bahwa dalam pasal 1 ayat 1 yaitu :

Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara

Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila

Perkumpulan Masyarakat Surakarta merupakan salah satu organisasi masyarakat yang dulunya terkenal dengan anggotanya etnis Tionghoa saja tapi sekarang di PMS anggotanya tidak hanya etnis Tionghoa yang boleh menjadi anggota PMS melainkan masyarakat non Tionghoa pun boleh masuk ke dalamnya. Perkumpulan Masyarakat Surakarta mempunyai tujuan untuk mengemban misi sosial yaitu sembilan misi diantaranya memberikan bantuan terhadap penyelenggaraan pernikahan, memberikan pertolongan bantuan kesusahan, sosial, menyemarakkan kesenian tonil (cabang dari seni teater) musik dan olahraga. Selain itu juga konsen dalam hal kesehatan dengan membuat poliklinik, kantor buruh, kantor akuntan hingga penerangan untuk segala urusan serta pendidikan.

Pada awalnya PMS sebagai perkumpulan yang dikenal beranggotakan etnis Tionghoa sehingga terkesan eksklusif. Sekarang masyarakat umum boleh masuk dalam keanggotaan PMS. Hal ini karena lahirnya Perkumpulan Masyarakat Surakarta berkaitan dengan upaya menumbuh kembangkan rasa patriotisme dan berkebangsaan Indonesia. PMS juga memasukkan Pancasila sebagai

Ideologi utamanya khususnya pada sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia.

Pemilihan ideologi Pancasila oleh PMS merupakan salah satu bentuk pembangunan sikap nasionalisme. Pemahaman anggota PMS terhadap Pancasila diharapkan dapat meningkatkan sikap nasionalisme. Hal ini sejalan dengan pendapat Gerungan (2000: 150) yang menyatakan bahwa, komponen kognitif merupakan aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia. Nilai - nilai baru yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh pemahaman yang dimilikinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Hubungan antara Pemahaman Tentang Ideologi Pancasila Dengan Sikap Nasionalisme Berbangsa Dan Bernegara. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan masyarakat mengenai hubungan ideologi Pancasila dengan sikap nasionalisme. Bisa dijadikan referensi bagi guru PPKn untuk

menambah wawasan mengenai hubungan ideologi Pancasila dengan sikap nasionalisme.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan masalah dengan jalan mengumpulkan data atau informasi, menyusun, menganalisa, dan menginterpretasikan data berupa angka dan skor terkait suatu peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung pada masa sekarang. Tempat yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian di Perkumpulan Masyarakat Surakarta merupakan Perkumpulan yang berasal dari semua golongan masyarakat dan erat kaitanya dengan permasalahan yang diangkat peneliti.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 130) "Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian". Sedangkan Sugiyono (2010: 117) mengemukakan bahwa "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan". Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis. Yang menjadi populasi anggota perkumpulan masyarakat surakarta

(PMS) khususnya pada bidang kepemudaan dan olahraga serta bidang pendidikan dan kesenian.

Teknik yang digunakan adalah simple random sampling karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dalam pengambilan sampel disini, setiap anggota perkumpulan masyarakat surakarta memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel penelitian.

Pengumpulan data meliputi metode kuesioer atau angket, Tes obyektif, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis tes obyektif tes objektif dalam bentuk *multiple choice* atau pilihan ganda 5 opsi yang memuat beberapa pertanyaan dengan lima alternatif jawaban. angket tertutup berbentuk rating scale dalam bentuk skala sikap dari Likert. Angket yang telah disusun dilakukan uji coba atau *try out* terlebih dahulu. Uji coba instrumen ini diberikan kepada PMS di luar sampel penelitian yang telah ditentukan sebanyak 40 orang dengan maksud untuk mengetahui apakah angket tersebut memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

Hasil uji validitas angket tentang pemahaman Ideologi Pancasila diperoleh bahwa 32 butir soal dinyatakan valid, sedangkan 3 butir soal tidak valid. Sedangkan, angket skala sikap nasionalisme

diperoleh 31 item pernyataan valid, sedangkan 4 item pernyataan tidak valid, selanjutnya item uji coba valid akan digunakan sebagai instrumen untuk mengambil data pada sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu: pemahaman Ideologi Pancasila (X) dan sikap Sikap Nasionalisme (Y). Data yang terkumpul dari dua variabel tersebut berasal dari tes dan angket yang diisi oleh Perkumpulan Masyarakat Surakarta khususnya pada bidang kepemudaan dan olahraga serta bidang pendidikan dan kesenian.

Data pemahaman Ideologi Pancasila diperoleh dengan instrumen tes obyektif penelitian yang terdiri dari 35 butir soal. Instrumen tes tersebut diuji cobakan kepada 40 orang diluar sampel yang menghasilkan 32 butir soal yang memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, dan Instrumen angket tersebut diuji cobakan kepada 40 orang diluar sampel yang menghasilkan 31 item yang memenuhi syarat validitas dan reliabilitas sehingga siap digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian terhadap 40 responden yang menjadi anggota sampel dari 79 .

Hasil perhitungan pemahaman Ideologi Pancasila skor terendah 31 dan skor tertinggi 78. nilai rata-rata

(\bar{X}): 52,10, dan Simpangan Baku (S): 10,99. Banyak kelas 7,26208 Dibulatkan 7, serta diperoleh panjang kelas 6,71 Dibulatkan 7. Sedangkan Hasil perhitungan data sikap nasionalisme diperoleh skor terendah 58 dan skor tertinggi 93. nilai rata-rata (\bar{X}): 78,75, dan Simpangan Baku (S): 7,85 . Banyak kelas 7,26208 Dibulatkan 7 serta diperoleh panjang kelas 5.

Uji linearitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada hubungan linier antara variabel X (pemahaman Ideologi Pancasila) dan Y (sikap nasionalisme) atau tidak. Berdasarkan uji linearitas, karena $F_{hitung} (1,809) < F_{tabel} (1,904)$, maka H_0 (hipotesis nol) diterima, jadi model regresi antara hubungan Pemahaman Ideologi Pancasila (X) terhadap sikap nasionalisme (Y) adalah linier.

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan uji *Lilliefors* dengan cara menggunakan penafsir rata-rata (X) dan simpangan baku (S).

Hasil uji normalitas data tentang pemahaman ideologi Pancasila telah dilakukan diperoleh selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ yang terbesar adalah 0,094 (L_{hitung}). Dengan $N = 79$ pada taraf nyata $\alpha 0.05$ diperoleh L_{tabel} sebesar 0,100. Berdasarkan hasil $L_{hitung} = 0,094$ maka L_{hitung} lebih kecil daripada L_{tabel} sebesar 0,100 atau $0,094 \leq 0,100$ dengan demikian

data pemahaman Ideologi pancasila berasal dari distribusi normal.

Tabel 1.1 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data Penelitian

Kelas Eksperimen	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Variabel Pemahaman Tentang Ideologi Pancasila	0,094	0,100	Normal
Variabel Sikap Nasionalisme	0,088	0,100	Normal

(Sumber: Data Primer, 2016)

Hasil uji normalitas data sikap nasionalisme yang telah dilakukan dan diperoleh selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ yang terbesar adalah 0,088 (L_{hitung}). Sedangkan, $N = 79$ pada taraf nyata $\alpha = 0.05$ diperoleh L_{tabel} sebesar 0,100. Dari hasil $L_{hitung} = 0,088$ maka L_{hitung} lebih kecil dari pada L_{tabel} sebesar 0,100 atau $0,088 < 0,100$ dengan demikian data sikap Nasionalisme berasal dari distribusi normal.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Product Moment* hasilnya diperoleh hasil penghitungan uji korelasi product

moment didapatkan hasil $r_{hitung} = 0,416$ $r_{tabel} = 0.220$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara Pemahaman Tentang Ideologi Pancasila terhadap Sikap Nasionalisme Berbangsa Dan Bernegara dengan tingkat hubungan dalam kategori sedang. Diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,010 > 1,991$ yang berarti ada hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Tabel 1.2 Rangkuman Hasil Uji korelasi *Product Moment*

N	R	t_{tabel}	t_{hitung}	ket
79	0,416	1,991	4,010	Signifikan

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2016)

Hubungan pemahaman Ideologi pancasila dengan sikap nasionalisme di Perkumpulan Masyarakat Surakarta., hipotesisnya berbunyi ada hubungan pemahaman Ideologi pancasila dengan sikap nasionalisme di Perkumpulan Masyarakat Surakarta dinyatakan diterima. Uji hipotesis dilakukan dengan menghitung koefisien

korelasi dan melakukan uji keberartian koefisien korelasi.

Perhitungan koefisien korelasi antara pemahaman Ideologi Pancasila (variabel X) dengan sikap nasionalisme (variabel Y) diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,416 > 0,220$, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman Ideologi Pancasila (X) dengan sikap Nasionalisme (Y) ada hubungan positif. Sedangkan,

perhitungan uji keberartian koefisien korelasi antara data pemahaman Ideologi Pancasila (variabel X) dan data sikap Nasionalisme (variabel Y) diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $4,010 > 1,991$ maka koefisien korelasinya berarti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemahaman Ideologi Pancasila dengan Sikap Nasionalisme.

Pancasila merupakan ideologi bangsa dalam berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Bangsa dan negara Indonesia dengan ideologi Pancasila memiliki arti cita - cita atau pandangan dalam mendukung tercapainya tujuan nasional bangsa Indonesia.

Secara garis besar ideologi Pancasila memiliki arti sebagai keseluruhan pandangan cita - cita maupun keyakinan dan nilai - nilai bangsa Indonesia yang secara normatif perlu diwujudkan dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara guna menjunjung tercapainya suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu Pancasila juga menjadi arah hidup manusia Indonesia termasuk partai politik, lembaga swadaya masyarakat dan organisasi masyarakat.

Seluruh organisasi yang ada di Indonesia harus mencantumkan Pancasila sebagai landasan ideologi utamanya sehingga tidak ada organisasi apapun yang berkembang di Indonesia menyeleweng dari

landasan ideologi Pancasila tersebut. Karena di dalam Pancasila termuat sebuah semangat persatuan yang besar untuk menjaga NKRI agar tetap kokoh berdiri, diharapkan dengan semangat tersebut menjadi sebuah lecutan dan pengingat organisasi untuk mewujudkan persatuan dan rasa nasionalisme sebagai bangsa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anggota PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta) diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman tentang ideologi pancasila terhadap sikap nasionalisme dengan tingkat hubungan dalam kategori sedang. Dimana diketahui pada variabel pemahaman Ideologi pancasila nilai tertinggi (Xt): 78, nilai terendah (Xr): 31, nilai rata-rata (\bar{X}): 52,10, dan Simpangan Baku (S): 10,99, sedangkan sikap nasionalisme nilai tertinggi (Xt): 93, nilai terendah (Xr): 58, nilai rata-rata (\bar{X}): 78,75, dan Simpangan Baku (S): 7,85

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa jika pemahaman Ideologi pancasila meningkat maka akan meningkatkan sikap nasionalisme. Secara garis besar ideologi Pancasila memiliki arti sebagai keseluruhan pandangan cita -cita maupun keyakinan dan nilai-nilai bangsa Indonesia yang secara normatif perlu diwujudkan dalam tata kehidupan berbangsa dan

bernegara guna menjunjung tercapainya suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu Pancasila juga menjadi arah hidup manusia Indonesia termasuk partai politik, lembaga swadaya masyarakat dan organisasi masyarakat.

Perkumpulan Masyarakat Surakarta merupakan salah satu organisasi masyarakat yang dulunya terkenal dengan anggotanya etnis Tionghoa saja tapi sekarang di PMS anggotanya tidak hanya etnis Tionghoa yang boleh menjadi anggota PMS melainkan masyarakat non Tionghoa pun boleh masuk ke dalamnya.

Perkumpulan Masyarakat Surakarta mempunyai tujuan untuk mengemban misi sosial yaitu sembilan misi diantaranya memberikan bantuan terhadap penyelenggaraan pernikahan, memberikan pertolongan bantuan kesusahan, sosial, menyemarakkan kesenian tonil (cabang dari seni teater) musik dan olahraga. Selain itu juga konsen dalam hal kesehatan dengan membuat poliklinik, kantor buruh, kantor akuntan hingga penerangan untuk segala urusan serta pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas maka terdapatlah perwujudan dari Ideologi pancasila dimana diwujudkan dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara guna menjunjung tercapainya suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat

Indonesia. Dengan demikian pemahaman Ideologi pancasila pada anggota PMS sudah baik.

Pemahaman Ideologi pancasila dapat meningkatkan sikap nasionalisme seseorang dimana sikap seseorang merupakan reaksi terhadap suatu objek dipengaruhi oleh faktor dari luar atau lingkungan yaitu pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama serta dipengaruhi faktor dari dalam yaitu pengalaman pribadi. Sedangkan Nasionalisme adalah suatu paham kebangsaan, kesadaran kebangsaan atau semangat kebangsaan untuk menjaga bangsanya sendiri.

Mc Guire dalam (Syamsu Yusuf, 2006 : 172) mengungkapkan teori mengenai perubahan sikap. Salah satu teori mengenai perubahan sikap tersebut adalah learning theory approach (pendekatan teori belajar), pendekatan ini beranggapan, bahwa sikap itu berubah disebabkan oleh proses belajar atau materi yang dipelajari. Jadi jelas bahwa antara sikap dan pemahaman itu berkaitan.

Sikap orang akan dipengaruhi oleh materi yang pernah atau sedang mereka pelajari waktu di jenjang pendidikan untuk menanamkan sikap nasionalis dan patriotis adalah dengan meningkatkan pengetahuan terhadap ideologi Pancasila melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendapat

lain diungkapkan oleh Sumarsono. S (2002: 3) bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan adalah dimaksudkan agar warga negara memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila.

Nasionalisme pada jaman modern ini merujuk kepada kesamaan keyakinan politik yang berlandaskan etnik, keagamaan, budaya, ideologi (Effendy Kaswan, 2015: 96). Sikap nasionalisme harus ditanamkan kepada setiap warga negara terutama pemuda. Penanaman sikap nasionalisme ini ditujukan agar para pemuda memiliki rasa cinta kepada tanah air sehingga diharapkan dapat menjaga kedaulatan negara dari berbagai aspek. Menurut Rachmad (2010) ada tiga hal yang harus dilakukan untuk membina nasionalisme Indonesia yaitu mengembangkan persamaan diantara suku suku bangsa penghuni nusantara, mengembangkan sikap toleransi, memiliki rasa senasib dan sepenanggungan diantara sesama bangsa Indonesia.

Menurut Branson dalam Winarno (2013: 26) ada tiga komponen utama pendidikan kewarganegaraan yaitu: pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), ketrampilan kewarganegaraan (*civic*

skill), sikap kewarganegaraan (*civic disposition*). *Civic knowledge* berkaitan dengan isi atau apa yang harus warga negara ketahui. *Civic skill* merupakan ketrampilan apa yang seharusnya dimiliki oleh warga negara yang mencakup ketrampilan intelektual dan ketrampilan partisipasi. Sedangkan *civic disposition* berkaitan dengan karakter privat dan publik dari warga negara yang perlu dipelihara dan ditingkatkan dalam demokrasi konstitusional.

Berdasarkan penjelasan di atas, Sikap Nasionalisme termasuk dalam *civic disposition* atau sikap kewarganegaraan. Hal ini karena sikap Nasionalisme tersebut termasuk dalam karakter warga negara yang perlu dipelihara dan ditingkatkan dalam demokrasi konstitusional.

Pembagian tersebut Menurut Winarno dan Wijianto (2010: 50) menjelaskan bahwa, "pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) bisa disejajarkan dengan domain atau ranah kognitif, ketrampilan/kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*) sejajar dengan domain atau ranah psikomotor, sedangkan sikap/watak kewarganegaraan (*civic disposition*) sejajar dengan domain atau ranah efektif

Berdasarkan uraian diatas perlu adanya pembelajaran ataupun edukasi tentang Ideologi pancasila terhadap masyarakat umum untuk

memupuk sikap nasionalisme masyarakat. Dengan tingginya sikap nasionalisme masyarakat maka dapat mengembangkan persamaan persamaan diantara suku suku bangsa penghuni nusantara, mengembangkan sikap toleransi, memiliki rasa senasib dan sepenanggungan diantara sesama bangsa Indonesia.

Hasil penelitian ini menguatkan teori *learning theory approach*, *perceptual theory approach*, *consistency theory approach* Mc Guire (Syamsu Yusuf, 2006: 172). Lebih lanjut Mc. Guire menyatakan bahwa, *learning theory approach* (pendekatan teori belajar, pendekatan ini beranggapan, bahwa sikap itu berubah disebabkan oleh proses belajar atau materi yang dipelajari, *perceptual theory approach* (pendekatan teori persepsi), pendekatan teori ini beranggapan bahwa sikap seseorang itu berubah bila persepsinya tentang objek itu berubah, *consistency theory approach* (pendekatan teori konsistensi), dasar pemikiran dari pendekatan ini adalah bahwa setiap orang akan berusaha untuk memelihara harmoni intensional, yaitu keseraian atau keseimbangan (kenyamanan) dalam dirinya. Apabila keserasiannya terganggu, maka ia akan menyesuaikan sikap dan perilakunya demi kelestarian harmonisnya itu, *functional theory approach* (pendekatan teori fungsi). Menurut pendekatan teori ini bahwa sikap

seseorang itu akan berubah atau tidak, sangat tergantung pada hubungan fungsional (kemanfaatan) objek itu bagi dirinya atau penemuan kebutuhannya sendiri.

Berdasarkan teori tersebut di atas sikap seseorang berubah disebabkan oleh proses belajar atau materi yang dipelajari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sikap nasionalisme dipengaruhi oleh pemahaman tentang ideologi Pancasila.

Karena penelitian ini membahas mengenai pemahaman Ideologi Pancasila yang meliputi pengertian Ideologi Pancasila, Fungsi dan kedudukan Pancasila, Pancasila sebagai Ideologi terbuka dan hubungannya dengan sikap Nasionalisme. Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemahaman tentang Ideologi Pancasila dengan Sikap Nasionalisme.

Implikasi penelitian ini terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah pada jenjang SMP maupun SMA berhubungan dengan materi pembelajaran pada kurikulum 2013 kelas X Kompetensi Dasar 3.7 menganalisis indikator ancaman terhadap negara dalam membangun integrasi nasional dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Materi pembelajaran pada kompetensi dasar tersebut terdapat sub pokok bahasan seperti integrasi nasional dan upaya

bela negara. Beberapa upaya bela negara dalam pasal 9 ayat 2 UU No 3 tahun 2002 salah satunya adalah pengabdian sesuai profesi. Sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh anggota PMS merupakan bentuk upaya bela negara.

Selanjutnya dalam Kurikulum KTSP kelas VIII Standar Kompetensi menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila pada Kompetensi Dasar 1.1 menjelaskan Pancasila sebagai dasar negara dan Ideologi Negara dan pada Kompetensi Dasar 1.4 Menampilkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Materi pembelajaran di SMP pada kompetensi dasar tersebut memuat beberapa sub pokok bahasan, salah satunya sub bab menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada materi ini menjelaskan bahwa setiap negara hendaknya senantiasa mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Sebab dengan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat terwujud suatu kehidupan yang religius, bersatu, demokratis, sejahtera, adil dan makmur.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memberikan contoh nyata sikap positif terhadap Pancasila dan memudahkan guru dalam memberikan gambaran yang ada di lingkungan sekitar kepada

peserta didik tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Hasil penelitian ini mendukung dan menolak pendapat dari Effendy Kaswan. Menurut Effendy Kaswan (2015: 96) di zaman modern ini nasionalisme merujuk pada kesamaan keyakinan politik yang berlandaskan etnik, keagamaan, budaya, dan ideologi. Namun dalam perkumpulan masyarakat Surakarta sikap Nasionalisme hanya didukung oleh Ideologi sedangkan untuk kesamaan keyakinan politik, etnik, keagamaan, dan kebudayaan tidak berkaitan dengan sikap Nasionalisme.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan pengujian hipotesis di bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman tentang Ideologi Pancasila dengan Sikap Nasionalisme berbangsa dan bernegara. Kesimpulan tersebut dibuktikan dengan data hasil perhitungan Korelasi Product Moment sebesar $r = 0,416$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pemahaman tentang Ideologi Pancasila dengan Sikap Nasionalisme berbangsa dan bernegara dengan tingkat hubungan dalam kategori sedang. Kemudian uji signifikansi menggunakan uji keberartian (uji t) diperoleh t hitung sebesar $4,010 > t$ tabel sebesar $1,991$ menunjukkan ada

hubungan yang signifikan antara pemahaman tentang Ideologi Pancasila dengan Sikap Nasionalisme berbangsa dan bernegara.

Sesuai dengan hasil kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dalam memberikan sumbangan pemikiran peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat diharapkan untuk mengenali perbedaan kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga dapat dengan mudah dalam memahami ideologi pancasila sehingga dapat meningkatkan sikap nasionalisme.
2. Bagi Guru diharapkan memberikan pengajaran tentang ideologi pancasila dengan memberikan contoh-contoh praktis yang ada dimasyarakat agar siswa dapat dengan mudah memahami
3. Bagi peneliti selanjutnya banyak sekali faktor yang mempengaruhi sikap nasionalisme berbangsa dan bernegara, sehingga penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan varian variabel independen yang lebih banyak

Gerungan WA. (2000). Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama

Setijo Pandji. (2015). Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa. Jakarta: Kompas Gramedia.

Sumarsono S. (2002). Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta : PT Gramedia

Suharsimi Arikunto. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Pendidikan Rineka cipta

Winarno dan Wijianto. (2010). Ilmu kewarganegaraan dalam konteks pendidikan kewarganegaraan (lkn-PKn). Surakarta. UNS press

Winarno. (2013). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, isi, strategi, penilaian. Jakarta: Bumu Aksara

UU No 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan

DAFTAR PUSTAKA

Effendy Suryana dan Kaswan. (2015). Pancasila dan ketahanan jati diri bangsa. Bandung : Refika Aditama.